

# Perubahan dan Kesenambungan Fungsi Makna Tradisi Pecah Telur dalam Adat Perkawinan Masyarakat Jawa di Desa Masjid II Kecamatan Lubuk Pakam

Puspita Indah Sari<sup>1\*</sup>, Sutikno<sup>2</sup>

FKIP, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia

Email: <sup>1</sup> [puspitaindah893@gmail.com](mailto:puspitaindah893@gmail.com), <sup>2</sup> [sutikno.stf@gmail.com](mailto:sutikno.stf@gmail.com)

## Abstrak

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi pecah telur dalam adat pernikahan Jawa yang berlangsung di Desa Masjid II Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang Untuk mengetahui bagaimana awal adanya tradisi pecah telur dan mengapa masih dikembangkan dan dilaksanakan hingga saat ini.

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah Metode Kualitatif yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi budaya. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi yaitu yang dilakukan dengan cara datang langsung tempat penelitian, metode wawancara dilakukan dengan cara mewawancarai langsung ketua adat atau masyarakat yang mengetahui dan membantu penelitian, metode dokumentasi yaitu mengambil data yang dibutuhkan dari buku-buku, jurnal dan skripsi.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah Tradisi pecah telur merupakan suatu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi yang sudah ada dari jaman dahulu yang harus kita lestarikan sampai kapanpun. Dalam prosesi pelaksanaan tradisi pecah telur ini pengantin pria menginjak telur sampai pecah dan perempuan membersihkan kaki pengantin pria dengan air bunga setaman. Dalam hal ini mengartikan bahwa seorang pria bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan istrinya dan seorang istri harus patuh atas perintah suaminya dan mampu menjaga nama baik suamiya agar tetap harum. Tradisi pecah telur telah mengalami perubahan yaitu jika dahulu pengantin pria menginjak telur tanpa menggunakan alas, maka sekarang saat ingin menginjak telur harus dibungkus dengan plastik. Supaya tidak kotor dan bisa dikonsumsi kembali telur tersebut. Dan pelaksanaan pecah telur ini tidak dikatakan mubazir atau boros.

**Kata Kunci:** Tradisi Pecah Telur, Suku Jawa, Budaya.

## Abstract

This thesis aims to find out how the procession of the tradition of breaking eggs in Javanese wedding customs that took place in Masjid II Village, Lubuk Pakam District, Deli Serdang Regency To find out how the beginning of the tradition of breaking eggs and why it is still being developed and implemented today.

The method used in this thesis is the Qualitative Method which is used to produce descriptive data in the form of written or spoken words of people and observed behavior. The approach used is the cultural anthropology approach. To obtain the required data using observation, interview and documentation methods. The observation method is carried out by coming directly to the research site, the interview method is carried out by interviewing directly traditional leaders or communities who know and help research, the documentation method is to take the data needed from books, journals and theses.

The conclusion of the results of this study is that the tradition of breaking eggs is a tradition that is still preserved today. A tradition that has existed from antiquity that we must preserve for ever. In the procession of the tradition of breaking eggs, the groom steps on the egg until it breaks and the woman cleans the groom's feet with garden flower water. In this case, it means that a man is responsible for meeting the needs of his wife and a wife must obey her husband's orders and be able to keep her husband's good name fragrant. The tradition of breaking eggs has changed, namely if in the past the groom stepped on the egg without using a base, now when you want to step on the egg must be wrapped in plastic. So that it is not dirty and can be consumed again the egg. And this practice of breaking eggs is not said to be redundant or wasteful.

**Keywords:** Egg Breaking Tradition, Javanese Tribe, Culture.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan perkawinan antara satu tempat dengan tempat lainnya itu berbeda-beda caranya. Perkawinan juga dipengaruhi oleh unsur adat dan tradisi masyarakat setempat. Tradisi tersebut adalah ritual atau upacara yang dilakukan secara turun-temurun dan sampai saat ini masih sering dilakukan. Berbagai proses kegiatan perkawinan dilakukan agar perkawinan senantiasa selamat dan berjalan dengan baik sehingga memberikan kebahagiaan di kemudian hari, disebut sebagai upacara adat. Setiap kegiatan yang dilakukan dalam upacara adat perkawinan memiliki lambang dan makna pengharapan tertentu. Setiap upacara adat yang dilakukan diberbagai turun-temurun memiliki tujuan agar suatu pernikahan selamat, sejahtera dan mendatangkan suatu kebahagiaan. (Budiyono, 2016: 97)

Seperti pada tradisi pecah telur yang ada dalam adat perkawinan Jawa yang dilaksanakan secara turun-temurun sampai sekarang. Adat ataupun upacara yang dikenal dengan sebutan tradisi pecah telur merupakan upacara yang dilakukan dalam perkawinan adat Jawa. Tradisi pecah telur yang dilaksanakan di Desa Masjid II Lubuk Pakam dilaksanakan dengan cara pengantin pria yang menginjak telur dan pengantin wanita yang

membersihkan telur tersebut. Makna dari pecah telur ini bahwa seorang pria atau suami harus bertanggung jawab atas istrinya dan memenuhi segala kebutuhan istrinya dan sang istri juga harus memenuhi apa yang diperintahkan suami dan dapat memberikan ketenangan serta dapat menjaga nama baik suami.

Perkembangan upacara dan tradisi pecah telur di desa Masjid II Kecamatan Lubuk Pakam telah mengalami perubahan. Upacara dan tradisi pecah telur tidak seperti dahulu pelaksanaannya pada saat ini tradisi pecah telur dilaksanakan jika keluarga sang pengantin mengadakan hajatan besar-besaran baru tradisi pecah telur ini dilaksanakan jika keluarga pengantin tidak melaksanakan hajatan yang sederhana tanpa adanya resepsi pernikahan maka tradisi pecah telur dan tradisi adat Jawa lainnya. Dan ada juga yang tidak mengadakan pecah telur ini dikarenakan didalam Islam tidak mewajibkan adanya pecah telur tersebut dan yang tidak melaksanakan tradisi pecah telur ini biasanya sudah mendalami dan memahami ajaran Islam. Tetapi masih banyak yang tetap melaksanakan tradisi pecah telur ini.

Sampai ini pun etnis Jawa tetap bertahan di Sumatera Utara, salah satunya adalah di desa Masjid II Kecamatan Lubuk Pakam, dan kebanyakan orang Jawa tempat ini masih menggunakan tradisi Jawa yang turun temurun dari orang tua. Salah satunya tradisi pecah telur dalam perkawinan Jawa. Hal ini dilakukan agar kehidupan selanjutnya dan keluarga yang melangsungkan acara ini terhindar dari mara bahaya, tradisi ini telah dilakukan bertahun-tahun lamanya yang telah menjadi kepercayaan dalam masyarakat suku Jawa yang tidak hanya dilakukan di desa Masjid II Kecamatan Lubuk Pakam saja tetapi disetiap tempat suku Jawa berada.

Tradisi pecah telur yang dilaksanakan di desa Masjid II Kecamatan Lubuk Pakam dengan cara pengantin pria menginjak telur dan pengantin wanita yang membersihkan telur tersebut. Makna dari pecah telur ini bahwa seorang pria atau suami harus bertanggung jawab atas istrinya dan memenuhi segala kebutuhan istrinya dan sang istri juga harus mematuhi apa yang diperintahkan suami dan dapat memberikan ketenangan serta dapat menjaga nama baik suami. Banyak yang mengetahui tradisi pecah telur dalam pernikahan Jawa tetapi banyak juga yang tidak mengetahui maknanya bahkan orang yang sudah melaksanakannya ada sebagian yang tidak tahu apa makna melakukan tradisi tersebut. Tradisi pecah telur berasal dari Jawa tetapi tidak hanya dilaksanakan di lingkungan Jawa bahkan wilayah Sumatera Utara yang bersuku Jawa saja bahkan wilayah Sumatera Utara yang bersuku Jawa juga masih melaksanakan tradisi ini. Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana prosesi Tradisi Pecah Telur pada sistem perkawinan di Desa Masjid II Kecamatan Lubuk Pakam yang telah mengalami perubahan?
- 2) Apa makna simbolis yang terkandung pada Tradisi Pecah Telur dalam prosesi perkawinan suku Jawa di Desa Masjid II Kecamatan Lubuk Pakam?

### 1. Pengertian Kebudayaan

Secara etimologis, kata kebudayaan memiliki arti hal-hal yang berkaitan ataupun berhubungan dengan akal. Namun ada yang beranggapan pula bahwa kata “budaya” (*culture*) berasal dari disiplin ilmu Antropologi; dengan tokohnya Killman, diartikan sebagai filsafah, ideology, nilai-nilai, anggapan, keyakinan harapan, sikap, dan norma yang dimiliki bersama dan mengikat suatu masyarakat (Darojat 2015:04).

### 2. Perkawinan

Dalam Bahasa Indonesia, “Perkawinan” berasal dari kata “Kawin”, yang menurut bahasa, artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Perkawinan disebut juga “pernikahan”, berasal dari kata nikah yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukan, dan digunakan arti bersetubuh (*wathi*). Kata “nikah” sendiri sering digunakan untuk arti bersetubuh (*coitus*), juga untuk arti akad nikah.

Menurut orang Jawa perkawinan merupakan pertemuan antara pengantin pria dan wanita dalam susunan kerajaan Jawa. Hal itu terus diajarkan dan dipertahankan dari generasi satu ke generasi berikutnya, orang Jawa mengatakan itulah yang disebut dengan falsafah hidup.

### 3. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.

Suatu kebiasaan yang dilakukan masyarakat dengan berpijak pada sejarah ataupun masa lalu dalam hal adat, bahasa, dan sebagainya yang diturunkan ke generasi selanjutnya disebut tradisi. Kebiasaan yang diturunkan, biasanya dengan mudah diterima masyarakat. Pasalnya mereka beranggapan bahwa jika sesuatu itu benar lebih baik diterima saja. Setiap daerah memiliki tradisinya masing-masing, seperti bahasa daerah yang digunakan dalam setiap daerah (Shadly, 2018:3).

#### 4. Pengertian Tradisi Pecah Telur

Setiap prosesi yang dilakukan dalam upacara pecah telur memiliki makna dan simbol tersendiri. Saat proses menginjak telur dan mencuci kaki dengan air rebusan setaman, dapat digambarkan bahwa pengantin pria berhasil menurunkan benih dan mendapatkan keturunan yang baik. Adapun proses yang dilakukan saat prosesi pecah telur ialah: pengantin pria berdiri, bersiap dengan posisi kaki siap untuk menginjak telur. Telur yang akan diinjak diletakkan di atas nampan. Pengantin wanita dalam keadaan jongkok didepannya. Setelah mempelai pria memecahkan telur, maka mempelai wanita segera membersihkan kaki mempelai pria menggunakan air setaman (Perbowosari,2014:85).

Acara ritual pecah telur memiliki makna filosofis yang penting bagi kedua mempelai. Telur yang digunakan dalam adat perkawinan Jawa harus telur ayam kampung. Telur ini diletakkan di atas kaki kanan pengantin pria, telur harus dipecahkan, setelah selesai kaki kanan pengantin pria dibersihkan lalu dikeringkan. Mempelai wanita memasangkan sandal kepada mempelai pria, proses itu menyimbolkan bahwa sang mempelai wanita taat dan patuh kepada suami. Makna dari ritual pecah telur melambangkan adanya proses peralihan dari masa lajang bagi kedua mempelai yang akan memasuki kehidupan nyata yang penuh rintangan. Oleh sebab itu, saat menginjak telur pengantin pria mengucapkan kalimat: “Ambedah korining kasuwargan (menembus surga)”, Prosesi pecah telur, hanya ada dalam upacara perkawinan adat Jawa (Perbowosari,2018:85)

#### 5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dan juga lisan dari orang yang dianggap menjadi saksi sejarah atau peristiwa. Penelitian kualitatif ini merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam meneliti suatu objek yang bersifat alamiah. Penelitian ini juga berguna untuk memperoleh informasi sesuai dengan objek yang diteliti. Penelitian kualitatif sengaja peneliti gunakan karena dapat mendeskripsikan secara jelas penelitian yang penulis teliti yaitu, bagaimana tradisi pecah telur dalam adat perkawinan Jawa yang ada di desa Masjid II Kecamatan Lubuk Pakam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya, dengan teknik triangulasi yang berfokus pada kebudayaan ataupun kebiasaan manusia yang sudah menjadi pedoman sekelompok masyarakat, baik berupa nilai, perilaku, adat, yang diturunkan secara turun-temurun (Liiwari,2013:8).

Penelitian ini berlokasi di desa Masjid II Kecamatan Lubuk Pakam yang merupakan tempat terjadinya tradisi pecah telur. Kemudian untuk waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret 2023 sampai dengan bulan Mei 2023. Penulis mendapatkan data primer dari hasil wawancara langsung bersama tokoh yang memahami dan mengerti terkait tradisi pecah telur. Adapun tokoh yang menjadi sumber utama penulis ialah ketua adat dan tokoh agama. Adapun data sekunder yang penulis dapatkan terkait penelitian ini ialah data yang bersumber buku dan jurnal. Umumnya buku dan jurnal tersebut memiliki keterkaitan dengan tradisi pecah telur serta nilai kehidupan sosial budaya yang ada pada tradisi tersebut.

Dalam pemilihan informan diharapkan informan yang dipilih dapat memahami dan menguasai data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk tujuan memahami pokok bahasan yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis memilih beberapa informan diantaranya yaitu:

**Tabel 3.4 Nama Informan**

No	Nama	Jabatan	Umur
1.	Sutini	Ketua Marhaban	48
2.	Sisum	Tokoh Masyarakat	59
3.	Inem	Ketua Adat	43
4.	Lusi	Masyarakat	43
5.	Waginah	Tokoh Masyarakat	75

Instrumen penelitian merupakan suatu alat bantu yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Tanpa adanya instrumen peneliti tidak akan bisa mengumpulkan data yang diperlukan oleh peneliti untuk penelitian. Peneliti mendapatkan data dalam penelitian dengan cara bertanya, mendengarkan, dan mencatat semua yang diperoleh dari hasil wawancara.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Dengan survei lokasi penelitian desa Masjid II Kecamatan Lubuk Pakam dan wawancara secara langsung oleh masyarakat kegunaan observasi ini agar peneliti mengetahui tahapan-tahapan yang dilakukan dalam tradisi pecah telur. Penelitian ini bersifat observasi partisipan, dimana peneliti terlibat langsung dalam prosesi pecah telur sebagai pengamat dan yang memaknai setiap peristiwa tersebut.

##### b. Wawancara

Dalam sebuah penelitian, wawancara berfungsi untuk memperoleh serta mengumpulkan berbagai keterangan mengenai kehidupan masyarakat yang menjadi sumber utama dari metode observasi, dalam teknik wawancara

ini peneliti menggunakan wawancara secara langsung dimana pewawancara langsung bertatap muka dengan narasumber untuk mendapatkan informasi dan juga data yang diperlukan.

### c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Untuk mendukung penelitian ini maka peneliti perlu mengumpulkan bukti sebanyak-banyaknya dengan teknik dokumentasi ini. Agar kemurnian penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

## 2. PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Kabupaten Deli Serdang terletak di Provinsi Sumatera Utara yang tepatnya berada diengah provinsi. Secara geografis terletak diantara kordinat 2 36' -3 Lintang Utara dan 98 32-99 35' Bujur Timur. Luas Kabupaten ini secara keseluruhan sekitar 2.498 km

Lubuk Pakam adalah salah satu kecamatan yang terletak diwilayah Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, di Indonesia. Kecamatan Lubuk Pakam juga menjadi ibu kota dari kabupaten Deli Serdang. Lubuk pakam dilintasi oleh jalan Raya Sumatera dan jalur Kereta Api Trnas Sumatra serta merupakan salah satu pusat proyek pengembangan Mebidang (Medan-Binjai-Deli Serdang). Dan kecmatan Lubuk Pakam dekat dengan Bandar Udara Internasional Kualanamu.

### 2. Eksistensi Tradisi Pecah Telur Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Jawa di Desa Masjid II Kecamatan Lubuk Pakam

Perkembangan tradisi pecah telur yang ada di desa Masjid II telah mengalami perubahan. Dalam melakukan tradisi pecah telur masyarakat Jawa di Desa Masjd II berbeda-beda cara pelaksanaannya. Seperti pada saat melakukan pecah telur pengantin pria ada yang menggunakan alas dan ada yang membungkus telur dengan plastik agar tida kotor saat dipecahkan, sementara pada saat pertama kali tradisi pecah telur dibawa kedeli serdang setiap mengadakan prosesi pecah telur pengantin pria tidak menggunakan alas kaki. Karena dalam prosesi tersebut mengandung makna seperti memecahkan telur tanpa alas kaki mengartikan bahwa seorang suami berkerja keras dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga nya dengan rasa lelah dan sakit seperti saat dia memecahkan telur merasakan sakit apabila kakinya terkena cangkang telur. Sementara pada saat telur dibungkus plastik maka saat telur dpecahkan telur tersebut tidak mengotori kaki pengantin pria maka pada saat pengantin wanita membersihkan kaki pengantin pria seperti ada yang kurang dalam prosesi pecah telur tersebut. Tradisi pecah telur tidak seperti dahulu pelaksanaannya pada saat ini tradisi pecah telur dlaksanakan jika keluarga sang pengantin mengadakan ajatan besar-besaran baru tradisi pecah telur ini dilaksanakan. Jika keluarga pengnatin tidak melaksanakan yang sederhana tanpa adanya resepsi pernikahan maka tradisi pecah telur dan tradisi dalam adat Jawa yang lainnya. Dan ada juga yang tidak mengadakan pecah telur ini dikarenakan didalam islam tidak mewajibkan adanya pecah telur tersebut dan yang tidak melaksanakan tradisi pecah telur inin biasanya sudah mendalami dan memahami ajaran islam.

### 3. Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi Pecah Telur di Desa Masjid II Kecmatan Lubuk Pakam

Tradisi pecah telur adalah tradisi yang sudah sejak dahulu dan dianggap sebagai sesuatu yang sakral oleh masyarakat sekitar. Tradisi ini merupakan suatu bukti cinta istri terhadap suaminya dan tanggung jawab suami terhadap istrinya. Tradisi pecah telur dilaksanakan setelah akad nikah. Maksud dari tradisi ini adalah bahwa pengantin wanita harus mengabdikan kepada pengantin pria. Digunakannya telur pada prosesi ini karena telur dilambangkan sebagai awal permulaan dalam suatu kehidupan yang dianggap sebagai tempat seperti keluarga yang tertuap rapat. Menurut penuturan dari seorang warga yang diwawancarai bahwa dia setuju adanya pecah telur tetapi tidak terlalu percaya apabila pecah telur tidak dlaksanakan akan mendapatkan musibah atau tidak berkah dia sendiri menjalani tradisi ini hanya karena menghormati para leluhur.

Kemudian peneliti juga beratanya kepada salah satu warga lainnya beliau mengatakan bahwa: Tradisi pecah telur merupakan tradisi dalam pernikahan Jawa yang mana pengantin pria menginjak telur dan kemudian pengantin perempuan membersihkan kaki dari pengantin pria dari telur yang telah dipecahkan. Dari pecah telur ini menandakan bahwa pengantin perempuan mengakhiri masa gadisnya dan berubah menjadi seorang istri. Menurut penuturan dari informan bahwa dia setuju saja dengan adanya pecah telur ini tetapi beliau tidak begitu memahami makna dari pecah telur tersebut beliau hanya menghargai para leluhur dulu.

Peneliti juga bertanya kepada ketua adat yang merupakan pengatur jalannya prsesi pecah telur ini. Menurut beliau tradisi pecah telur ini merupakan tradisi yang ada di Indonesia. Di Desa Masjid II kebanyakan masyarakat melaksanakannya sebagai wujud dari penghormatan terhadap para leluhur. Tradisi pecah telur merupakan suatu budaya yang harus dilestarikan. Tradisi tersebut biasanya dilakukan atas permintaan orang tua. Kaerena mereka menganggap bahwa tradisi pecah telur ini merupakan suatu upacara pernikahan yang harus ada dalam prosesi pernikahan kedua pengantin. Dalam prosesi pecah telur ini ketika pengantin pria menginjak telur menandakan bahwa pria telah mampu memenuhi kebutuhan istrinya. Dan ketika pengantin perempuan

membersihkan kaki dari sang laki-laki yang terkena oleh pecahan telur tersebut menandakan bahwa sang wanita harus mematuhi sang suami. Menurut penuturan informan bahwa informan sangat setuju atas adanya tradisi pecah telur tersebut karena dapat memberikan pelajaran bagi kedua mempelai nantinya saat akan membina kehidupan rumah tangganya.

Tradisi pecah telur di Desa Masjid II Kecamatan Lubuk Pakam masih banyak digunakan oleh masyarakat setempat. Alasan tradisi ini masih dilaksanakan yaitu:

- (a) Merupakan Bentuk dan Wujud Penghormatan Kepada Para Leluhur Masyarakat Setempat sangat menjaga tradisi ini supaya tetap dilestarikan hingga ke anak dan cucu mereka nantinya. Mereka percaya bahwa jika mereka melaksanakan pernikahan tanpa adanya tradisi pecah telur ini mereka merasakan adanya kekurangan dalam prosesi pernikahan mereka. Karena tradisi ini dilakukan sejak jauh sebelum mereka dilahirkan. Dan mereka juga mempercayai bahwa dengan adanya tradisi pecah telur ini mereka meminta perlindungan dan keberkahan kepada pencipta melewati prosesi tradisi ini. Digunakannya telur ayam pada tradisi ini dikarenakan telur ayam merupakan simbol dari awal kehidupan baru yang akan dimulai dan juga sebagai simbol kepada kedua pengantin yang akan terlahir kepada kehidupan baru kehidupan rumah tangga. Masyarakat di desa Masjid II masih menghormati peninggalan para leluhur yang dilestarikan dan diturunkan kepada anak cucu mereka.
- (b) Tradisi Pecah Telur Sebagai Suatu Identitas Budaya Jawa  
Tradisi pecah telur keberadaannya sudah tidak asing lagi di Desa Masjid II Kecamatan Lubuk Pakam. Tradisi ini memiliki tujuan agar mendapat Ridha Allah yang merupakan suatu kebiasaan yang telah mendarah daging bagi masyarakat Masjid II Kecamatan Lubuk Pakam. Sehingga masyarakat setempat akan menggunakan selalu tradisi pecah telur ini dalam proses pernikahan sebagai bagian doa-doa terhadap kehidupan rumah tangga agar dijauhkan dari mara bahaya. Tradisi ini dibudidayakan oleh masyarakat dan masih terus menerus dilakukan. Tradisi ini menjadi suatu ciri khas masyarakat Jawa yang di Desa Masjid II Kecamatan Lubuk Pakam karena semua masyarakat melakukan tradisi ini.
- (c) Sebagai Tempat Mempererat Silaturahmi Masyarakat di Desa Masjid II Kecamatan Lubuk Pakam  
Tradisi pecah telur ini merupakan suatu acara untuk mempererat silaturahmi. Karena ditempat yang mengadakan prosesi pecah telur ini semuanya dapat berkumpul yang merupakan hal yang jarang dilakukan. Karena adanya acara ini dijadikan suatu momen keakraban. Karena dari tradisi ini bisa mempererat silaturahmi kembali.
- (d) Terdapat Makna yang Sangat Penting di dalam Prosesi Pecah Telur  
Didalam prosesi pecah telur terdapat banyak makna dan pelajaran seperti suami yang ditugaskan harus bertanggung jawab terhadap istrinya ini bisa dijadikan pedoman agar hidup rukun dalam berumah tangga. Dan juga disuruh istri patuh kepada suaminya dan menuruti apa yang diperintahkan suaminya juga mengajarkan bahwa istri harus menjadi penyejuk untuk rumah tangganya. Didalam Islam juga menganjurkan hal tersebut. Oleh karena itu tradisi pecah telur ini masih terus menerus dilaksanakan karena tidak melanggar syariat-syariat dan aturan Islam. Dan juga terdapat doa-doa untuk kesejahteraan kepada pengantin agar kehidupan rumah tangganya jauh dari mara bahaya dan mendapatkan berkah.

#### 4. Prosesi dan Makna Tradisi Pecah Telur dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Masjid II Kecamatan Lubuk Pakam

Dalam prosesi pecah telur menggunakan beberapa peralatan yang lengkap agar proses pelaksanaannya berkah dan sah. Peralatan tersebut terdiri dari:

- a) Sebutir telur ayam kampung
- b) Bunga setaman merupakan campuran dari berbagai macam bunga. Beberapa diantaranya ialah, mawar merah, mawar putih, melati, kantil dan kenanga. Bunga setaman ini melambungkan keharuman dalam berumah tangga.
- c) Wadah air yang didalamnya ada bunga dan koin logam.
- d) Uang logam sebagai lambang tanggung jawab suami untuk memberi nafkah istrinya.
- e) Tikar sebagai alas untuk semua peralatan yang digunakan.
- f) Kain jarik sebagai alas yang diletakkan diatas tikar.
- g) Kain lap untuk membersihkan kotoran
- h) Beras kuning sebagai lambang kesuburan kedua pengantin

Bahan-bahan tersebut merupakan bahan-bahan yang ditentukan oleh ketua adat yang benar-benar paham tentang tradisi tersebut. Jika pelaksanaan tradisi pecah telur tidak sesuai dengan alat tersebut maka dalam pelaksanaannya tidak mendapatkan hasil yang diinginkan.

Setelah pengantin perempuan dan pengantin pria dipertemukan. Pengantin saling berhadapan dan tangan kedua mempelai saling berpegangan setelah itu pengantin perempuan jongkok didepan pengantin pria. Selanjutnya

ketua adat membaca sholawat Nabi sebanyak tiga kali dan surat Al-fatihah. Mempelai atau pengantin wanita melakukan sembah sebanyak tiga kali kepada pengantin pria, lalu pengantin perempuan jongkok dihadapan pengantin pria. Lalu pengantin pria memecahkan telur ayam kampung dengan kaki kanannya kemudian pengantin wanita membersihkan kaki pengantin pria dengan air bunga setaman dan dengan kain lap yang telah disediakan. Pengantin pria membantu pengantin perempuan untuk berdiri dengan mengangkat kedua tangannya. Proses selanjutnya ketua adat menyebarkan beras kuning dan koin yang telah tersedia.

Dari prosesi pecah telur tersebut terdapat makna yang sangat penting dalam kehidupan rumah tangga seperti:

1. Telur

Dalam prosesi pernikahan adat Jawa, telur melambangkan bahwa benih masih aman karena dilindungi oleh cangkang. Ketika telur pecah, berarti pengantin siap membangun bahtera rumah tangga, serta telah siap memiliki keturunan. Biasanya, dalam sebuah tradisi telur yang digunakan adalah telur ayam kampung. Apabila telur yang digunakan bukan telur ayam kampung, maka prosesi tersebut dianggap menyalahi aturan. Dalam prosesi ini, telur ayam kampung melambangkan sebuah permulaan kehidupan dari ayam. Wanita diumpakan sebagai wanita yang masih suci hingga mengakhiri masa gadisnya dengan menjadi seorang istri. Tidak hanya itu, telur dalam hal ini juga sebagai lambang harapan agar nantinya pengantin mendapatkan keturunan yang sehat dan juga baik.

2. Pengantin wanita melakukan sembah sebanyak tiga kali

Saat prosesi pecah telur pernikahan Jawa, mempelai wanita memberi sembah sebanyak tiga kali kepada mempelai pria. Hal ini secara simbolik memiliki arti bahwa wanita harus taat dan patuh kepada suami, serta tidak durhaka kepadanya, disisi lain tanggung jawab orang tua si wanita telah digantikan oleh suami.

3. Pria Menginjak Telur

Ketika mempelai pria menginjak telur, maka pria tersebut telah melepas dan mengakhiri masa gadis mempelai wanita yang telah dipilihnya sebagai istri. Selain itu pecah telur juga menyimbolkan bahwa pengantin pria sudah komitmen dan membulatkan tekad untuk menjaga, melindungi mempelai wanita dari badai kehidupan rumah tangga.

4. Menginjak Telur Tanpa Alas Kaki

Proses ini melambangkan wujud tanggung jawab mempelai pria terhadap mempelai wanita. Mempelai pria harus memenuhi kebutuhan istrinya tanpa meminta dan mengharapkan bantuan dari pihak keluarga. Saat memecahkan telur tanpa alas kaki mempelai pria sedikit merasakan kesakitan. Sama halnya dalam menjalani kehidupan rumah tangga, pasti ia akan merasakan sakit dan juga lelah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

5. Perempuan Yang Membersihkan Telur

Ketika mempelai wanita membersihkan telur, berarti ia juga harus berbakti dan mengabdikan kepada suaminya. Ketika suami telah dalam berkerja, maka istri harus mampu menghibur rasa lelah sang suami, tidak hanya itu istri juga harus menjaga nama baik dan kehormatan suami.

6. Pria Membantu Perempuan Berdiri

Hal ini memiliki makna bahwa sang pria membangun rumah tangga tidak hanya sendiri, melainkan bersama wanitanya. Dalam batera rumah tangga harus ada sikap tolong menolong atau saling membantu antara suami dan istri, sebagaimana konsep diawal, bahwa mereka berdua yang membangun dan juga mengarungi rumah tangga.

7. Bunga Setaman

Ketika bunga setaman ini disiramkan, berarti diharapkan keharuman dalam rumah tangga yang akan dijalani oleh mempelai pria dan wanita.

a. Mawar

Memiliki arti bahwa ketika dalam menjalani rumah tangga dengan ketulusan dan menerima cobaan dengan ikhlas dan tetap harus bersama-sama dalam menjalankan masalah.

b. Melati

Melati merupakan singkatan dari rasa melati seko njero ati yang berarti dalam berbicara mengucapkan dengan ketulusan dari hati. Jangan ada terselip kemunafikan dalam mengucapkan sesuatu. Ini ditujukan kepada istri agar selalu berbicara dengan baik dan selalu jujur agar tidak terjadi kesalahpahaman.

c. Kantil

Bunga ini merupakan lambang untuk mencapai ilmu kesuksesan lahir dan batin. Bunga kantil memiliki arti pengabdian dan kasih sayang. Jadi sebagai seorang istri sebaiknya mengabdikan dan memberikan kasih sayang kepada suami dan keluarga.

d. Kenanga

Bunga ini memiliki makna bahwa harus mencontoh para pendahulu yang berperilaku baik dan tetap mengenang dan menjaga warisan kebudayaan.

## 8. Beras Kuning

Penaburan beras kuning petanda kemakmuran yang menunjukkan manisnya kehidupan mempelai pria dan wanita kelak.

## 5. Penyajian Data

Analisis data yang dilakukan penulis berdasarkan pada tiap-tiap kategori yang sudah ditemukan sehingga memudahkan penulis dalam melakukan verifikasi dan data penarikan kesimpulan. Berikut penyajian data berdasarkan wawancara di lapangan. Wawancara lapangan kepada masyarakat Desa Masjid II

Nama : Sisum

Umur : 59

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

- (a) Apa yang anda ketahui tentang prosesi pecah telur pada perkawinan adat Jawa?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu sisum mengatakan prosesi itu dilakukan hanya pada pernikahan adat Jawa, sesudah atau sebelum akad nikah dilaksanakan, yang menginjak telur laki-laki dan yang membersihkan adalah mempelai wanita.
- (b) Apa makna telur pada tradisi upacara pernikahan adat Jawa?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu sisum mengatakan telur itu dilambangkan sebuah permulaan kehidupan yang baru.
- (c) Jenis telur apa yang digunakan saat prosesi injak telur?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu sisum mengatakan telur ayam.
- (d) Mengapa harus jenis telur ayam yang digunakan?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu sisum mengatakan karena dari turun temurun emang sudah menggunakan telur ayam.
- (e) Mengapa mempelai pria yang menginjak telur tersebut?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu sisum mengatakan bahwa dalam rumah tangga pria lebih besar tanggung jawabnya dan di kehidupan yang baru di mulai ini hanya mempelai pria yang menginjak telur yang berhak memiliki tubuh mempelai wanita tersebut.
- (f) Apa makna air bunga dalam membersihkan kaki mempelai pria pada prosesi pecah telur?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu sisum mengatakan bunga itu kan harus maka harus juga lah rumah tangga mereka nantinya.
- (g) Mengapa setelah mencuci kaki pria, kendi yang digunakan untuk wadah air harus dipecahkan?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu sisum menjawab agar semua kisah yang lalu dibuang seperti kendi itu nantinya.
- (h) Apakah tradisi pecah telur dari zaman dahulu hingga sekarang mengalami perubahan?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu sisum menjawab pastinya ada perubahan mulai dari cara proses memecahkan telur dan sekarang telur ayam kampungnya harus dibungkus plastik supaya tidak kotor dan tidak mubazir.
- (i) Perlukah kita melestarikan budaya tradisi pecah telur?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu sisum mengatakan perlu karena tradisi pecah telur ini sudah ada dari zaman dahulu jadi harus kita lestarikan.
- (j) Bagaimana cara kita terus melestarikan budaya pecah telur tersebut?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu sisum mengatakan dengan cara kita tetap terus mempertahankan tradisi pecah telur.

Nama : Waginah

Umur : 75

Pekerjaan : Menjahit

- (a) Apa yang anda ketahui tentang prosesi pecah telur pada pernikahan adat Jawa?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu waginah mengatakan bahwa mempelai wanita dan pria dipertemukan lalu sebelum menginjak telur para tetua berdoa untuk kelangsungan acara setelah itu pria menginjak telur dan wanita yang membersihkan.
- (b) Apa makna telur pada tradisi upacara pernikahan adat Jawa?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu waginah mengatakan telur itu diibaratkan generasi baru dan diharapkan agar menghasilkan generasi penerus yang terbaik.
- (c) Jenis telur apa yang digunakan pada prosesi injak telur?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu waginah mengatakan telur ayam kampung.
- (d) Mengapa harus jenis ayam tersebut yang digunakan?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu waginah mengatakan karena kalau telur bebek terlalu keras cangkangnya takutnya tidak pecah-pecah.
- (e) Mengapa mempelai pria yang menginjak telur tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu waginah mengatakan karena pria adalah pemimpin dalam rumah tangga dan penganggung jawab dalam keluarga.

- (f) Apa makna air bunga dalam membersihkan kaki mempelai pria pada saat prosesi pecah telur?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu waginah mengatakan agar wangi dan rumah tangganya bagus.
- (g) Mengapa setelah selesai mencuci kaki pria, kendi yang digunakan untuk wadah air harus dipecahkan?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu waginah mengatakan agar meninggalkan masalah buruk dimasa lampau.
- (h) Apakah tradisi pecah telur dari zaman dahulu sampai saat ini mengalami perubahan?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu waginah mengatakan ya mengalami perubahan, mulai dari prosesi pecah telur, pastiya ada sedikit yang berubah, kalau dulu telurnya tidak dilapisin atau dibungkus dengan alas atau plastik, kalau saat ini harus dibungkus.
- (i) Perlukah kita melestarikan budaya pecah telur?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu waginah mengatakan perlu, tradisi ini sudah turun-temurun maka dari itu harus dilestarikan.
- (j) Bagaimana cara kita melestarikan budaya tradisi pecah telur tersebut?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu waginah mengatakan dengan cara tetap mempertahankannya.

Nama : Sutini

Umur : 48

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

- (a) Apa yang anda ketahui tentang prosesi pecah telur pada pernikahan adat Jawa?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu sutini mengatakan laki-laki menginjak telur dibarengi oleh merhaban dan setelah itu wanita yang membersihkan.
- (b) Apa makna telur pada tradisi upacara pernikahan adat Jawa?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu sutini mengatakan telur itu kana anak bagi ayam dan hewan lainnya yang bertelur, jadi prosesi itu seperti pengharapan diberinya keturunan yang cerdas.
- (c) Jenis telur apa yang digunakan pada prosesi injak telur?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu sutini mengatakan telur ayam kampung.
- (d) Mengapa harus jenis telur ayam tersebut yang digunakan?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu sutini mengatakan karena memang dari turun temurun sudah menggunakan telur ayam kampung itu.
- (e) Mengapa mempelai pria yang menginjak telur tersebut?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu sutini mengatakan agar mempelai pria menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dalam rumah tangganya.
- (f) Apa makna air bunga dalam membersihkan kaki mempelai pria pada saat prosesi pecah telur?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu sutini mengatakan agar kaki nya wangi dan bersih.
- (g) Mengapa setelah selesai mencuci kaki pria, kendi yang digunakan untuk wadah air harus dipecahkan?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu sutini mengatakan agar kedua mempelai hanya memikirkan kehidupan yang baru dan meninggalkan kehidupan sendirinya.
- (h) Apakah tradisi pecah telur dari zaman dahuku sampai saat ini mengalami perubahan?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu sutini mengatakan ya pastinya ada yang berubah.
- (i) Perlukah kita melestrarikan budaya tradisi pecah telur?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu sutini mengatakan dengan cara terus mendukung dan melaksanakannya.
- (j) Bagaimana cara kita melestarikan budaya tradisi pecah telur tersebut?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu sutini mengatakan dengan cara tetap mempertahankan dan menjalankan tradisi pecah telur.

Nama : Lusi

Umur : 43

Pekerjaan : Berjualan

- (a) Apa yang anda ketahui tentang prosesi pecah telur pada pernikahan adatt Jawa?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu lusi mengatakan bagi orang Jawa kebanyakan mempunyai adat tersendiri dan agak berlainan barangkali dapat dilakukan takhayul, tetapi tradisi injak telur ini dilakukan karena mempunyai arti, nilai dan tujuan juga memiliki ketentuan-ketentuan yang hrus dilakukan, dalam tradisi ini, sang pria diharuskan menginjak telur yang telah dipecahkan

hingga pecah tanpa menggunakan alas kaki, hal ini wajib disaksikan keluarga kedua belah pihak, kemudian setelah telurnya pecah, sang wanita harus membersihkan sisa-sisa pecahan telur baik di wadah telur itu dan kaki sang pria, bahkan di lantai yang terkena ciptaan pecahan telur.

- (b) Apa makna telur pada tradisi upacara pernikahan adat Jawa?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu lusi mengatakan telur melambangkan awal atau permulaan sesuatu kehidupan dari ayam yang dapat diibaratkan sebagai sebuah wadah keluarga yang tertutup rapat dan harus terjaga agar bisa menghasilkan sebuah generasi penerus, telur juga melambangkan keperawanan dari wanita yang masih utuh dan belum tersentuh dalamnya. Karena tentunya tidak ada orang yang bisa memegang isi dari telur tanpa memecahnya.
- (c) Jenis telur apa yang digunakan pada prosesi injak telur?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu lusi mengatakan telur ayam.
- (d) Mengapa harus jenis telur tersebut yang digunakan?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu lusi mengatakan karena dari leluhur hanya telur ayam yang mudah untuk dipecahkan begitu juga dengan kehidupan berumah tangga akan mudah terselesaikan kalau sang mempelai berusaha.
- (e) Mengapa mempelai pria yang menginjak telur tersebut?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu lusi mengatakan pria menginjak telur dimaksudkan bahwa pria lah yang harus dominan dalam keluarga, dan ia juga harus berkerja keras untuk keluarga. Dan sang pria menginjak telur sehingga telur itu pecah menggambarkan bahwa sang pria itu lah yang nanti akan mendapatkan keperawanan sang wanita selepas akad nikah.
- (f) Apa makna air bunga dalam membersihkan kaki mempelai pria pada saat prosesi pecah telur?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu lusi mengatakan agar kakinya wangi.
- (g) Mengapa setelah selesai mencuci kaki pria, kendi yang digunakan untuk wadah air harus dipecahkan?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu lusi mengatakan kendi itu ibarat masalah jadi setelah kendi itu dipecahkan hilanglah segala masalah.
- (h) Apakah tradisi pecah telur dari zaman dahulu sampai saat ini mengalami perubahan?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu lusi mengatakan iya mengalami perubahan.
- (i) Perlukah kita melestarikan budaya tradisi pecah telur?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut ibu lusi mengatakan perlu.
- (j) Bagaimana cara kita melestarikan budaya tradisi pecah telur tersebut?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu lusi mengatakan tetap terus mempertahankan.

Nama : Inem

Umur : 43

Pekerjaan : Berjualan

- (a) Apa yang anda ketahui tentang prosesi pecah telur pada pernikahan adat Jawa?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu inem mengatakan prosesi itu dilaksanakan oleh kedua mempelai yang mempelai pria menginjak telur dan sang mempelai wanita yang membersihkan kaki mempelai pria.
- (b) Apa makna telur pada tradisi upacara pernikahan adat Jawa/  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu inem mengatakan telur itu dilambangkan pengharapan pengantin untuk mendapatkan generasi.
- (c) Jenis telur apa yang digunakan pada prosesi injak telur?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu inem mengatakan telur ayam.
- (d) Mengapa harus jenis telur tersebut yang digunakan?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu inem mengatakan karena memang dari dulu digunakannya telur ayam.
- (e) Mengapa mempelai pria yang menginjak telur tersebut?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu inem mengatakan pria adalah kepala dalam keluarga jadi siapa yang memecahkan dialah yang bertanggung jawab.
- (f) Apa makna air bunga dalam membersihkan kaki mempelai pria pada saat prosesi pecah telur?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu inem mengatakan agar kaki lebih bersih dan harum.
- (g) Mengapa setelah selesai mencuci kaki pria, kendi yang digunakan untuk wadah air harus dipecahkan?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu inem mengatakan karena kendi itu bersisa air yang kotor, dan agar pemikiran yang kotor dari kedua belah pihak dapat dibuang bersama kendi yang dipecahkan.
- (h) Apakah tradisi pecah telur dari zaman dahulu hingga saat ini mengalami perubahan?  
Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu inem mengatakan ada sedikit yang mengalami perubahan.
- (i) Perlukah kita melestarikan budaya tradisi pecah telur?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu inem mengatakan perlu.

- (j) Bagaimana cara kita melestarikan budaya tradisi pecah telur tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, ibu inem mengatakan dengan cara mendukung dan mempertahankan.

## 6. Pembahasan

Peneliti setuju dengan adanya tradisi pecah telur yang terdapat pada prosesi pernikahan adat Jawa karena dalam prosesinya tidak melanggar syariat islam dan didalam tradisi tersebut terdapat unsur islam seperti membacakan sholawat nabi sebelum melaksanakan tradisi tersebut dan para ulama juga setuju tradisi dilestarikan dan tetap dijalankan seperti yang terdapat didalam ilmu fikih yang disebut dengan urf yaitu:

Urf adalah adat kebiasaan yang berlaku disebuah daerah dan dijadikan salah satu pertimbangan hukum islam.

Proses pecah telur merupakan tergolong kepada perilaku tadbzir yaitu boros. Karena didalam prosesi pecah telur tersebut menggunakan sebutir telur namun telur itu akan lebih bermanfaat digunakan untuk dikonsumsi dan dimanfaatkan dengan semestinya. Karena pada prosesi pecah telur tersebut telur itu satu kali dipakai dan lalu dibuang tanpa dimanfaatkan sehingga pemakaian telur tersebut termasuk kedalam pemborosan. Dalam pelaksanaan tradisi pecah telur ini peneliti menyarankan agar perlu adanya solusi agar telur yang dipakai dapat dimanfaatkan walaupun telah diinjak. Seperti telur tersebut dibungkus plastik agar telur tersebut tidak kotor dan masih bisa dikonsumsi kembali dan hal tersebut tidak menjadi sesuatu yang mubazir sehingga pelaksanaan pecah telur dapat dilaksanakan tanpa ada sesuatu yang dapat dikatakan boros.

Didalam pelaksanaan pecah telur ini ada sebagian orang yang tidak melaksanakan pecah telur seperti orang yang tidak mengadakan resepsi besar-besaran padahal pada zaman dahulu tradisi pecah telur ini merupakan upacara yang selalu ada dalam pernikahan tetapi pada saat ini jika tidak ada hajatan dari pihak keluarga maka tradisi pecah telur maupun tradisi dalam pernikahan adat Jawa yang lain seperti midodareni, temu manten, sungkeman, dulungan, siraman itu tidak dilaksanakan juga. Dan ada juga yang tidak melaksanakan tradisi pecah telur ini karena telah mempelajari hukum-hukum islam bahwa tradisi ini tidak wajib dilaksanakan maka mereka tidak melaksanakan tradisi ini. Dan ada juga yang tidak melaksanakan karena acara resepsi dilaksanakan setahun atau dua tahun setelah pernikahan berlangsung sehingga dapat mengubah makna dari ritual pecah telur ini karena pecah telur dimaknakan masa pelepasan masa gadis dari pengantin perempuan. Tetapi masih banyak yang melaksanakan tradisi pecah telur ini dibanding yang tidak melaksanakan.

Tradisi pecah telur ini telah mengalami perubahan dimana pada jaman dahulu saat akan memecahkan telur tidak menggunakan plastik atau dilapisin plastik, tetapi pada saat ini saat pengantin pria hendak memecahkan telur, telur tersebut harus dibungkus dengan plastik. Hal ini dilakukan supaya tidak kotor dan cangkang telur tersebut tidak melukai sang pengantin pria, tidak hanya itu alasan telur dibungkus plastik supaya telur tersebut bisa dikonsumsi kembali dan hal tersebut tidak menjadi sesuatu yang mubazir sehingga pelaksanaan pecah telur dapat dilaksanakan tanpa ada sesuatu yang dapat dikatakan boros.

Dalam hal ini peneliti tetap mendukung adanya tradisi pecah telur ini karena pada setiap prosesi yang dilakukan tidak ada yang mengandung mudharat kecuali pemakaian telur saja. Tetapi dalam prosesi ini terdapat doa yang baik kepada pengantin dan makna yang dapat diambil pembelajarannya. Dan makna pada prosesi pecah telur ini tidak jauh beda dari yang diajarkan islam seperti seorang suami yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan istrinya dan seorang istri yang patuh dan taat atas perintah suaminya dan dapat menjaga nama baik dari suaminya. Dan dalam berumah tangga harus ada kerja sama agar dapat menjadi keluarga yang tentram dan bahagia. Sebenarnya pecah telur ini bukanlah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan tetapi pecah telur ini merupakan budaya yang sudah dilestarikan sejak zaman dulu. Dikarenakan itu pecah telur masih dilaksanakan karena sudah mendarah daging dan juga sudah menjadi kebiasaan serta kepercayaan sejak zaman dahulu dan masih ada pengaruhnya dari tradisi tersebut hingga saat ini. Berdasarkan hal tersebut tradisi ini perlu dilestarikan karena memiliki makna yang baik untuk pengantin. Tradisi ini perlu dilestarikan karena tradisi ini merupakan bentuk akulturasi antara masyarakat setempat dengan islam sehingga masyarakat beranggapan bahwa tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena sudah menikah anak-anak mereka (Wawancara.Lusi.2023).

## 3. SIMPULAN

1. Tradisi pecah telur merupakan suatu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi yang sudah ada dari jaman dahulu yang harus kita lestarikan sampai kapanpun.
2. Dalam prosesi pelaksanaan tradisi pecah telur ini pengantin pria menginjak telur sampai pecah dan perempuan membersihkan kaki pengantin pria dengan air bunga setaman. Dalam hal ini mengartikan bahwa seorang pria bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan istrinya dan seorang istri harus patuh atas perintah suaminya dan mampu menjaga nama baik suaminya agar tetap harmonis.
3. Tradisi pecah telur dalam islam diperbolehkan karena tidak melanggar syariat-syariat islam. Makna didalam prosesi pecah telur ini juga sangat baik untuk dijadikan pelajaran dalam kehidupan rumah

tangga bagi pengantin. Jadi tradisi ini diperbolehkan asalkan niat dalam proses pelaksanaan tersebut karena Allah dan tidak untuk sebagai tolak bala atau supaya tidak mendapat musibah ketika tradisi pecah telur ini dilaksanakan. Jadi tradisi ini boleh dilaksanakan dan tidak melanggar Islam tergantung kepada niat yang melaksanakan tradisi ini.

4. Tradisi pecah telur telah mengalami perubahan yaitu jika dahulu pengantin pria menginjak telur tanpa menggunakan alas, maka sekarang saat ingin menginjak telur harus dibungkus dengan plastik. Supaya tidak kotor dan bisa dikonsumsi kembali telur tersebut. Dan pelaksanaan pecah telur ini tidak dikatakan mubazir atau boros.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awaliyah, A. (2020). *Tradisi Pecah Telur dalam Adat Pernikahan Masyarakat Jawa Di Desa Sait Buttu Saribu, Kecamatan Pematang Sidamanik, Kabupaten Simalungun* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Cahyani, T. D. (2020). *Hukum Perkawinan* (Vol. 1). UMMPress.
- Milenia, P. P. (2022). *Tradisi Pecah Telur Pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa Di Kota Jambi Tahun 1979-2021* (Doctoral dissertation, Ilmu sejarah).
- Milenia, P. P. (2022). *TRADISI PECAH TELUR PADA PROSESI PERNIKAHAN ADAT JAWA DI KOTA JAMBI TAHUN 1979-2021* (Doctoral dissertation, Ilmu sejarah).
- Neonnuh, F. I., & Habsari, N. T. (2018). Belis: tradisi perkawinan masyarakat Insana kabupaten Timor Tengah Utara (kajian historis dan budaya tahun 2000-2017). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 8(01), 107-126.
- Nomor, U. U. (1). tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19-40.
- Santoso, S. (2016). Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam dan Hukum Adat. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 7(2), 412-434.
- Sembiring, S. A. (2018). *Makna Simbolik Di Bali Tradisi Pecah Telur Dalam Pernikahan Adat Jawa (Studi Kualitatif Pada Masyarakat Kecamatan Labuhan Deli)* (Doctoral dissertation).
- Sentia, I. (2021). *Makna Simbolis dan Nilai Budaya Pecah Telur pada Prosesi Pernikahan Suku Jawa di Dusun IX Desa Sidua-Dua Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhanbatu Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Siti Komariah, A., Mailinar, M., & Aminuddin, A. (2018). *Makna Simbolis Pecah Telur Pada Prosesi Perkawinan Suku Jawa Studi Kasus Di Desa Catur Rahayu Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Kajian Etnografi)* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian teori dalam penelitian. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49-58.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.